

**PEMULUNG DI KOTA PONTIANAK**  
(Riligiuitas, Etos Kerja dan Interaksi Sosial)

Hamsah

Mahasiswa Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana IAIN Pontianak,  
Kalimantan Barat

Email: [Daeng\\_haz@yahoo.com](mailto:Daeng_haz@yahoo.com)

Ema Elisa

Dosen FEBI IAIN Pontianak, Kalimantan Barat

Email: [ema.elisa333@gmail.com](mailto:ema.elisa333@gmail.com)

Imron Muttaqin

Dosen Pascasarjana IAIN Pontianak, Kalimantan Barat

Email: [imron.mtqaqin@gmail.com](mailto:imron.mtqaqin@gmail.com)

Sigit Sukmono

Dosen FE Universitas Gunadarma, Jakarta

Email: [Sigitsukmono@staff.gunadarma.ac.id](mailto:Sigitsukmono@staff.gunadarma.ac.id)

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah adanya keterbatasan sarana dan prasarana, serta terbatasnya lapangan atau jenis pekerjaan dipedesaan yang menjadi faktor lain lahirnya kemiskinan, dan menjadi faktor utama bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Keterbatasan keterampilan atau keahlian yang dimiliki dan rendahnya tingkat pendidikan, munculnya pemukim liar serta gelandangan yang kemudian menciptakan suatu masyarakat marginal baru di perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Merupakan studi kasus, yaitu suatu penelitian interaksi antara identitas yang berbeda, yaitu antara komunitas masyarakat pemulung dengan komunitas masyarakat lingkungan sekitar khususnya di Kecamatan Pontianak Selatan. Hasil penelitian adalah 1) Riligiuitas pemulung di Kota Pontianak, secara umum memerlukan ; 2) untuk mengungkap etos kerja pemulung di Kota Pontianak; dan 3) untuk mengungkap interaksi sosial Pemulung di Kota Pontianak.

**Kata Kunci:**

**Pemulung, Riligiuitas, Etos Kerja, dan Interaksi Sosial**

## 1. PENDAHULUAN

Bekerja, mencari karunia Allah SWT adalah Ibadah. Untuk dapat hidup secara normal, manusia juga perlu memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu; kebutuhan biologis atau kebutuhan fiskal, kebutuhan sosial dan kebutuhan integrative atau kebutuhan adab. Memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan, merupakan bagian dari memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan fiskal. Untuk memenuhi kebutuhan seperti ini, manusia tidak bisa hidup sendiri atau menyendiri, tetapi memerlukan kerjasama dengan sesamanya. Dari sinilah muncul kebutuhan sosial, karena ia membutuhkan interaksi dan kerjasama, dan dari sini pulalah muncul pengelompokan secara sosial, seperti pedagang, petani, pemulung dan lain sebagainya. Istilah pemulung misalnya, ia adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa saja yang bekerja mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas yang kemudian dijualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas. Tentang apakah dalam mencari dan memungut barang bekas itu menggunakan gancu, karung atau gerobak, ini adalah soal peranti.

Di balik itu semua, harus ada yang mendasari bagaimana pemulung bekerja dan bekerjasama, yaitu pranata sosial. Pranata sosial merupakan konsep-konsep tentang aturan main, kepatutan, dan etika bagi para pemulung agar bisa bekerja dan bekerjasama guna mencapai tujuan dengan selamat. Dari sinilah kebutuhan dasar berupa kebutuhan integrative atau kebutuhan adab penting dan dipentingkan. Sebagai makhluk yang religius, keseluruhan pengetahuan dan keyakinan yang dijadikan acuan tindakan dan hasil dari tindakan inilah yang mencerminkan tingkat keshalehan pemulung.

Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana, serta terbatasnya lapangan atau jenis pekerjaan dipedesaan menjadi faktor lain lahirnya kemiskinan, dan menjadi faktor utama bagi masyarakat desa untuk melakukan urbanisasi. Kehidupan di kota yang diharapkan mampu merubah kehidupan mereka ternyata tidak sesuai dengan harapan. Keterbatasan keterampilan atau keahlian yang dimiliki dan rendahnya tingkat pendidikan membuat keadaan semakin memprihatinkan, sehingga tidak jarang muncul pemukim liar dan gelandangan yang kemudian menciptakan suatu masyarakat marginal baru di perkotaan.

Tidak adanya lapangan pekerjaan formal yang dapat menampung mereka, mengakibatkan mereka bekerja disektor informal. Salah satu pekerjaan disektor informal yang dipilih sebagai mata pencaharian mereka adalah memulung barang bekas atau bekerja sebagai pemulung.

Jika dilihat dari jenis pekerjaannya, para pemulung adalah pekerja yang tak kenal lelah, ia mengumpulkan barang-barang bekas dari tong-tong sampah dan tempat-tempat kumuh. Pemulung juga dituntut untuk rajin dan tidak malas-malasan, karenanya mereka mulai bekerja sekitar pukul 05.00 WIB sampai dengan jam 14.00 WIB, dan ada diantara mereka bekerja kembali dari pukul 15.30 WIB hingga pukul 18.00 WIB.

Ketekunan dan keuletan para pemulung mengumpulkan satu persatu barang-barang rongsokan yang sudah tidak dapat digunakan lagi, yang kemudian dapat bernilai rupiah demi memenuhi kebutuhan hidupnya bukanlah merupakan pekerjaan yang terlarang dan haram jika ditinjau dari perspektif Agama Islam. Bahkan bekerja sebagai pemulung adalah lebih mulia dari pada hidup sebagai seorang peminta-minta.

Akan tetapi, sepertinya bekerja sebagai pemulung mesti menghadapi stigma kultur yang negatif, yang dicitrakan oleh masyarakat dan petugas ketertiban umum sebagai “orang jahat”. Karena pemulung dinilai orang yang suka mencuri apabila rumah orang dalam keadaan kosong dan suka mengambil perabot rumah tangga yang masih layak pakai. Sehingga tidak jarang kita temukan di jalan dan atau di gang-gang terpampang tulisan yang sangat mencolok: “*Pemulung Dilarang Masuk!*” bahkan ada yang lebih ekstrim lagi “*Pemulung Kalau Masuk, Kepala Benjut, Masih Ngeyel Kepala Bocor, Tetap Ngeyel Rawat Inap/Mati*”!!.

Tulisan-tulisan tersebut, yang melarang pemulung masuk di sekitar jalan atau gang-gang menggambarkan bahwa bekerja sebagai pemulung bukan merupakan pekerjaan mulia dan bahkan dinilai “haram”. Dinilai haram karena kerasnya penolakan terhadap kehadiran pemulung disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Dan jika dinilai kata-kata larangan akan kehadiran pemulung sering sangat jauh dari sentuhan kemanusiaan.

Diakui, mungkin ada beberapa pemulung yang “tersesat” sehingga punya keinginan untuk memiliki sesuatu yang tiba-tiba saja menggoda nafsu dan selera rendahnya. Namun hal itu bersifat *kausistik* yang tidak bisa dijadikan sebagai sebuah premis bahwa pemulung identik dengan pemaling.

Dari gambaran dan data di atas, hendaknya kehadiran para pemulung sebagai pekerja sektor informal, dalam kehidupan masyarakat seharusnya di pandang secara menyeluruh. Tidak saja dilihat sebagai faktor yang menyebabkan kesemrawutan dan mengganggu ketertiban, tetapi juga harus dilihat sebagai usaha dari sebagian anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan sebagai upaya dari sebagian penduduk kota untuk mencoba menciptakan lapangan kerja sendiri.

Di Kota Pontianak terdapat beberapa lokasi pemukiman pemulung, diantaranya di Kecamatan Pontianak Selatan Kelurahan Benua Melayu Laut. Di wilayah ini terdapat pemukiman pemulung yang warganya berasal dari berbagai daerah. Ada yang berasal dari Pulau Jawa seperti Gersik, Tranggalek, Madiun dan ada juga yang berasal dari Wilayah Kalimantan Barat sendiri seperti dari Kabupaten Sambas, Kota Singkawang, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Ketapang.

Di pemukiman pemulung ini kehidupan mereka membaaur satu sama lainnya. Berbeda latar belakang pengetahuan dan keterampilan membuat mereka menyadari untuk saling mengisi, terutama dalam hal kajian keagamaan. Di pemukiman ini mereka mendirikan sebuah mushollah yang sangat sederhana, jika dibandingkan dengan mushollah yang ada pada komplek-komplek perumahan. Akan tetapi, meski dinilai sederhana, namun aktivitas yang ada di mushollah ini tidak kalah dengan mushollah atau masjid jami’ yang penuh dengan agenda kajian keagamaan.

Di pemukiman dan di mushollah yang sederhana ini, mereka membuat kajian keislaman, mulai dari materi fiqih hingga ke tauhid. Kajian rutin ini di agendakan setiap habis sholat subuh dan setelah sholat Magrib. Selain itu, dimushollah yang sederhana ini pula terdapat Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), karenanya jika disiang hari setelah sholat Asar di penuhi anak-anak yang belajar mengaji.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan ataupun laboratorium atau didalam museum. Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir,1988: 111). Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Jika kita telah memperoleh referensi yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (Nazir (1998 : 112).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Karakteristik Pemulung

Secara etimologis, kata karakteristik diambil dari bahasa inggris yaitu *characteristic* yang artinya mengandung sifat khas dari sesuatu. Dengan demikian yang dimaksud dengan karakteristik pemulung adalah suatu sifat khas tertentu yang ada pada diri pemulung itu sendiri. Menurut Nelson dalam Pramuwito (1992) pemulung adalah seorang atau sekelompok manusia yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah “sebagai dagangan”. Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kembali kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.

Dari pengertian tentang pemulung di atas dapat disimpulkan bahwa pemulung adalah seorang atau sekelompok orang yang aktifitasnya mencari dan mengumpulkan barang-barang bekas yang kemudian dijadikan barang dagangan untuk dijual kepengepul. Menurut Simanjuntak (2002), pada umumnya profesi pemulung lebih banyak “digeluti” oleh masyarakat miskin, dan hampir secara keseluruhan para pemulung merupakan migran yang berasal dari pedesaan. Beberapa ahli berpendapat bahwa perpindahan pekerjaan dari desa ke kota hanya berdasarkan peruntungan saja. Pendatang dari desa pada umumnya menyadari bahwa kesempatan mereka untuk diterima atau mendapat pekerjaan yang layak kecil sekali. Namun karena perbedaan tingkat upah absolut yang besar antara kota dengan desa, membuat penduduk desa tergerak untuk melakukan migrasi ke kota.

Pilihan pekerjaan pemulung merupakan alternatif utama bagi mereka para migran yang ingin bekerja namun tidak memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai. Walau kadang dipandang sebelah mata, profesi ini masih tetap diminati karena kemudahan akses para migran untuk diterima bekerja. Beberapa faktor lainnya adalah:

- a. Tidak memerlukan keahlian tertentu, hanya dengan modal tenaga para pekerja disektor informal sudah dapat memberikan penghasilan tertentu.
- b. Tidak memerlukan persyaratan atas tingkat pendidikan tertentu.  
Paparan di atas merupakan bagian dari karakteristik yang melekat pada pemulung, adapun karakteristik pemulung lainnya dapat dilihat dari:

- a. Karakteristik demografis

Demografi, merupakan istilah yang berasal dari dua kata dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *grafein* yang berarti tulisan. (Sri Muertiningsih, 2011). Selain itu, Sri Muertiningsih (2011) mendefinisikan Demografi sebagai studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa karakteristik demografis adalah keadaan penduduk yang meliputi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Struktur penduduk berubah-ubah disebabkan oleh proses demografi seperti kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga faktor ini disebut dengan komponen pertumbuhan penduduk. Selain ketiga komponen tersebut, perkawinan dan perceraian juga. Dalam penelitian ini penduduk adalah pemulung yang ada dan berdomisili dikampung pemulung di Kota Pontianak. Sedangkan karakteristik demografis yang akan diteliti yaitu umur, jenis kelamin, status perkawinan dan jumlah anggota keluarga.

- b. Karakteristik sosial

Menurut Soerjono Soekanto (1990) kata sosial memiliki arti yang berkenaan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial pemulung adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan pemulung yang mempunyai nilai sosial. Dan dalam penelitian ini di fouskan pada hubungan sosial pemulung.

### 3.2. Riligiuitas

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008) religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau keshalehan. Sedangkan menurut pengertian Glock dan Strak dalam Ancok dan Suroso (1994) agama atau religi adalah sistem symbol, sistem kepercayaan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Thouless (1992) religion sebagai sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.

Berkaitan dengan Religiusitas Islam, kualitas religiusitas seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah Allah secara *kaffah* atau menyeluruh dan optimal. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan iman dan ilmu yang akhirnya berkaitan dengan amal perbuatan sehingga fungsi Islam sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh alam dapat dirasakan. Riligiuitas Islam juga meliputi dimensi jasmani dan rohani, fikir dan zikir, aqidah dan ritual, peribadatan, penghayatan dan pengalaman, akhlak, individu dan sosial kemasyarakatan, masalah duniawi dan akhirat, sehingga pada dasarnya Religiusitas Islam meliputi seluruh dimensi dan aspek kehidupan.

Untuk mengukur religiusitas tersebut, mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu, aspek akidah (keyakinan), syariah (praktek agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akhlak dan syariah), (Arifin, dalam Mahmuddah, 2011). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan keparcayaan ajaran-ajaran agama, baik di dalam hati

*Pemulung Di Kota Pontianak*

maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.

a. Dimensi Religiusitas

Dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan oleh John E. Fetzer Institute (1999) yang berjudul *Multidimensional measurement of religiousness, spirituality for use in health research*, menjelaskan dua belas dimensi religiusitas, yaitu:

1) *Daily spiritual experiences*, merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *daily spiritual experiences* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan tersebut, sehingga *daily spiritual experiences* lebih kepada pengalaman dibandingkan kognitif.

2) *Meaning*, bahwa konsep *meaning* dalam hal religiusitas sebagaimana konsep *meaning* bisa disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Adapun *meaning* yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan religiusitas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidup.

3) *Values*, adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai hidup, seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling tolong menolong, saling melindungi, dan sebagainya.

4) *Beliefs*, merupakan sentral dari religiusitas. Religiusitas merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama.

5) *Forgiveness*, mencakup lima dimensi turunan, yaitu: pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Tuhan, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri.

6) *Private religious practices*, merupakan perilaku beragama dalam praktek agama meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya.

7) *Religious/Spiritual coping*, merupakan *coping stress* dengan menggunakan pola dan metode religious, Seperti dengan berdo'a, beribadah untuk menghilangkan stress, dan sebagainya.

8) *Religious support*, adalah aspek hubungan sosial antara individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam Islam hal semacam ini sering disebut *al-ukhuwah al-islamiyah*.

9) *Religious/spiritual history*, adalah seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agamanya selama hidupnya dan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

10) *Commitment*, adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya.

11) *Organizational religiousness*, merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas didalamnya.

12) *Religious preference*, yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan pilihan agamanya. Misalnya majelis taklim, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (1994) mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, diantaranya yaitu:

1) *Religious Belief (the ideology dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dokmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada tuhan, malaikat, syurga dan neraka.

2) *Religious Practice (the ritual dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini

*Pemulung Di Kota Pontianak*

mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

3) *Religious Feeling (the experiential dimension)* atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa do'anya dikabulkan, diselamatkan oleh tuhan, dan sebagainya.

4) *Religious Knowledge (the intellectual dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab sucinya maupun yang lainnya.

5) *Religious Effect (the consequential dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya ia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang sedang kesulitan, mendarmakan hartanya dan sebagainya.

b. Sumber-sumber munculnya religiusitas

Melalui teori *the four wishes* yang dikutip oleh Jalaludin dalam Nurhayati (2009) mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia, yaitu: keinginan untuk selamat, keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi, dan keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru.

### 3.3. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.

Etos adalah sifat, karakter, kualitas hidup, moral dan gaya estetika serta suasana hati seseorang atau masyarakat. Kemudian mengatakan bahwa etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia. Etos memberi warna dan penilaian terhadap alternatif pilihan kerja, apakah suatu pekerjaan itu dianggap baik, mulia, terpuji, salah dan tidak dibanggakan.

Pengertian etos tersebut, menunjukkan bahwa antara satu dengan yang lainnya memberikan pengertian yang berbeda namun pada prinsipnya mempunyai tujuan yang sama yakni terkonsentrasi pada sikap dasar manusia, sebagai sesuatu yang lahir dari dalam dirinya yang dipancarkan ke dalam hidup dan kehidupannya.

Kerja secara etimologi diartikan (1) sebagai kegiatan melakukan sesuatu, (2) sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Kerja adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu karya. Karya yang dimaksud, berupa segala yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan, dan selalu berusaha menciptakan karya-karya lainnya. Mencermati pengertian tersebut, apabila kedua kata itu yakni etos dan kerja, digabungkan menjadi satu yaitu etos kerja, akan memberikan pengertian lain. Etos kerja adalah sebagai sikap kehendak yang diperlukan untuk kegiatan tertentu.

Etos kerja merupakan; (1) dasar motivasi yang terdapat dalam budaya suatu masyarakat, yang menjadi penggerak batin anggota masyarakat pendukung budaya untuk melakukan suatu kerja. (2) nilai-nilai tertinggi dalam gagasan budaya masyarakat terhadap kerja yang menjadi penggerak bathin masyarakat melakukan kerja. (3) pandangan hidup yang khas dari sesuatu masyarakat terhadap kerja yang dapat mendorong keinginan untuk melakukan pekerjaan.

Melalui berbagai pengertian di atas baik secara etimologis maupun praktis dapat disimpulkan bahwa Etos Kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

a. Aspek-Aspek Etos Kerja

Dari beberapa teori sukses yang beredar di masyarakat sekarang ini, Sinamo (2005) menyederhanakannya menjadi empat pilar teori utama. Keempat pilar inilah yang sesungguhnya bertanggung jawab menopang semua jenis dan sistem keberhasilan yang berkelanjutan (*sustainable success system*) pada semua tingkatan. Keempat elemen itu lalu dia konstruksikan dalam sebuah konsep besar yang disebutnya sebagai Catur Dharma Mahardika (bahasa Sanskerta) yang berarti Empat Darma Keberhasilan Utama, yaitu: 1) Mencetak prestasi dengan motivasi superior, 2) Membangun masa depan dengan kepemimpinan visioner, 3) Menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif, 4) Meningkatkan mutu dengan keunggulan insane.

Keempat darma ini kemudian dirumuskan pada delapan aspek Etos Kerja sebagai berikut: a) Kerja adalah rahmat; karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, b) Kerja adalah amanah; kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab, c) Kerja adalah panggilan; kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas, d) Kerja adalah aktualisasi; pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat, e) Kerja adalah ibadah; bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian, f) Kerja adalah seni; kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirnya daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif, g) Kerja adalah kehormatan; pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan, h) Kerja adalah Pelayanan; manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati.

Anoraga (1992) juga memaparkan secara eksplisit beberapa sikap yang seharusnya mendasar bagi seseorang dalam memberi nilai pada kerja, yang disimpulkan sebagai berikut: 1) Bekerja adalah hakikat kehidupan manusia, 2) Pekerjaan adalah suatu berkat Tuhan, 3) Pekerjaan merupakan sumber penghasilan yang halal dan tidak amoral, 4) Pekerjaan merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti, 5) Pekerjaan merupakan sarana pelayanan.

Bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah, maka akan ditunjukkan ciri-ciri yang sebaliknya (Kusnan, 2004: 72), yaitu; 1) Kerja dirasakan sebagai suatu hal yang membebani diri, 2) Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja manusia, 3) Kerja dipandang sebagai suatu penghambat dalam memperoleh kesenangan, 4) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan, 5) Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup.

Dari berbagai aspek yang ditampilkan ketiga tokoh diatas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang diusulkan oleh dua tokoh berikutnya telah termuat dalam beberapa aspek Etos Kerja yang dikemukakan oleh Sinamo, sehingga penulisan ini mendasari pemahamannya

pada delapan aspek etos kerja yang dikemukakan oleh Sinamo sebagai indikator terhadap etos kerja.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Adapun etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Agama

Agama merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai ini tentunya akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang pastilah diwarnai oleh ajaran agama yang dianutnya jika ia sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.

2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional, etos budaya ini juga disebut sebagai Etos Kerja. Kualitas Etos Kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki Etos Kerja yang tinggi dan demikian pula sebaliknya.

3) Sosial Politik

Soewarso, Rahardjo, Subagyo, dan Utomo (1995) menemukan bahwa tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. Etos Kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung jawab kepada masa depan bangsa dan negara.

4) Kondisi Lingkungan/Geografis

Etos Kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

5) Pendidikan

Etos Kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai Etos Kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu, disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian dan keterampilan, sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.

7) Motivasi Intrinsik individu

Individu yang akan memiliki Etos Kerja yang tinggi adalah individu yang bermotivasi tinggi. Etos Kerja merupakan suatu pandangan dan sikap, yang tentunya didasari oleh nilai-nilai yang diyakini seseorang. Keyakinan inilah yang menjadi suatu motivasi kerja. Maka Etos Kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang.

### 3.4. Iteraksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia, serta antara orang perorang dan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 2012). Bimo Walgito (2003) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Dengan demikian Proses sosial pada hakikatnya adalah pengaruh timbal balik antara berbagai bidang kehidupan bersama.

#### a. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negative. Bersifat positif mengarah pada kerjasama, dan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan. Kontak sosial juga akan bersifat primer dan sekunder apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, Adapun kontak sekunder merupakan kontak yang memerlukan perantara. Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan tersebut kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

#### b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial akan berlangsung apabila terjadi saling aksi dan reaksi antara kedua belah pihak. Berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor, antara lain faktor-faktornya adalah Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati.

#### c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat menghasilkan proses sosial yang asosiatif dan disosiatif yaitu faktor yang dipengaruhi dari dalam dan diluar itu sendiri. Berikut ini adalah proses-proses interaksi yang terjadi antara lain 1) Proses-proses yang asosiatif, meliputi: kerjasama (Cooperation), akomodasi, dan asimilasi; 2) Proses-proses yang Disosiatif, meliputi: persaingan (*comptition*) dan pertentangan atau pertikaian.

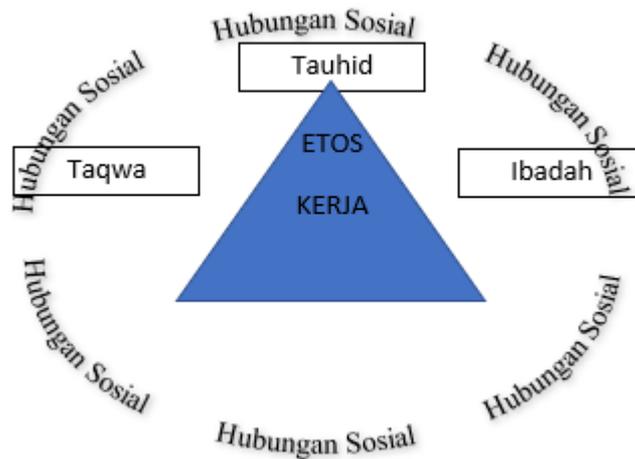
### 3.5. Alur Berpikir

Sudah diakui secara umum, bahwa semua masyarakat yang dikenal didunia ini bersifat religius. Dalam Islam, fenomena 'bertuhan' pada diri manusia ini disebut sebagai bentuk perjanjian primordial, yakni mengakui adanya tuhan dan hasrat berbakti pada-Nya sebagai alam asli manusia (fitrah manusia).

Ajaran Islam selain menempatkan prinsip kebebasan pada tempat yang begitu sentral untuk mengejar tujuan keduniawian, juga mengharuskan Umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang secara garis besar telah disuratkan dan disiratkan dalam al-qur'an dan hadits.

Pemulung sebagai bagian dari masyarakat beragama tentunya dituntut tetap tunduk dan patuh terhadap ajaran agamanya, taat dan patuh terhadap ajaran agamanya (religiusitas). Bekerja guna menggapai rezeki Allah, haruslah sesuai dengan norma agama dan norma sosial atau tidak melanggar ketentuan atau hukum (etos kerja). Semangat bekerja yang tinggi dan didorong oleh keinginan untuk memperoleh hasil yang baik dan memuaskan, maka pemulung memerlukan kerjasama dan bantuan antar sesama (interaksi sosial).

*Pemulung Di Kota Pontianak*



**4. KESIMPULAN**

Religiusitas merupakan pengabdian terhadap agama atau keshalehan, sistem symbol, sistem kepercayaan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Kualitas religiusitas seseorang ditentukan oleh seberapa jauh individu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran serta perintah Allah secara kaffah atau menyeluruh dan optimal. Untuk mengukur religiusitas tersebut, terdapat tiga dimensi dalam Islam yaitu, aspek akidah (keyakinan), syariah (praktek agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akhlak dan syariah). Etos Kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya. Aspek-Aspek Etos Kerja sebagai berikut: a) Kerja adalah rahmat; karena kerja merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa; b) Kerja adalah amanah; kerja merupakan titipan berharga yang dipercayakan pada kita sehingga secara moral kita harus bekerja dengan benar dan penuh tanggung jawab; c) Kerja adalah panggilan; kerja merupakan suatu dharma yang sesuai dengan panggilan jiwa kita sehingga kita mampu bekerja dengan penuh integritas; d) Kerja adalah aktualisasi; pekerjaan adalah sarana bagi kita untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi sehingga kita akan bekerja keras dengan penuh semangat; e) Kerja adalah ibadah; bekerja merupakan bentuk bakti dan ketaqwaan kepada Sang Khalik, sehingga melalui pekerjaan individu mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta dalam pengabdian; f) Kerja adalah seni; kerja dapat mendatangkan kesenangan dan kegairahan kerja sehingga lahirlah daya cipta, kreasi baru, dan gagasan inovatif; g) Kerja adalah kehormatan; pekerjaan dapat membangkitkan harga diri sehingga harus dilakukan dengan tekun dan penuh keunggulan; h) Kerja adalah Pelayanan; manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat

*Pemulung Di Kota Pontianak*

mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah adalah Imitasi, Sugesti, Identifikasi dan Simpati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. 1994. Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Fetzer Institute and Nasional Institute on Aging Working Group. 1999. *Multidimensional measurement of religiousness, spiritual for use in health research*. Ferzer Institute in Collaboration with the Nasional Institute on Aging. Kalamazoo.
- Kusnan, Ahmad. 2004. Analisis Sikap, Iklim Organisasi, Etos Kerja dan Disiplin Kerja dalam menentukan Efektifitas Kinerja Organisasi di Garnisun Tetap III Surabaya. Tesis. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Maleong, Lexi J. 1990. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Pramuwito, C. 1992. Penelitian tentang Karakteristik Perilaku Pemulung di Kotamadya Yogyakarta. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kessos Yogyakarta
- Simanjuntak, R.L. 2002. Tinjauan Tentang Fenomena Pemulung dan Penanganan Sampah di Wilayah DKI Jakarta dan Bantar Gebang Bekasi. Thesis. Program Sosiologi Pedesaan. Institut Pertanian Bogor. Bogor..
- Sjahrir, Kartini. 1986. Sektor Informal: Katup Pengaman Ekonomi Indonesia. Laporan Lokakarya: Dinamika Wanita yang Berusaha di Sektor Informal. Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Supardi Suparlan.1986. Kemiskinan Diperkotaan, Sinar Haraan, Jakarta.
- Sri Moertiningsih Adioetomo, Omas Bulan Samosir. 2011. Dasar-Dasar Demografi, Salemba Empat. Jakarta.
- Thoules, R. 1992. Pengantar Psikologi Agama, Rajawali Pers. Jakarta.
- Todaro, M.P dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Ed.9. Alih Bahasa, Haris Munandar, Puji A.L. Editor, Wisnu C. Kristiaji. Erlangga. Jakarta.
- Zanden, James W. Vander. 1984. Social Psychology. Random House Inc. New York